

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) bertujuan untuk mencapai pemberantasan epidemi AIDS di seluruh dunia pada tahun 2030, sebagaimana dinyatakan oleh UNAIDS pada tahun 2022. UNAIDS melaporkan bahwa meskipun epidemi HIV dan AIDS telah menurun, masih terdapat banyak faktor risiko yang menyebabkan terjadinya pemberantasan epidemi AIDS di seluruh dunia. penularan yang menimbulkan ancaman infeksi HIV di seluruh dunia (UNAIDS, 2018). Infeksi HIV berpotensi berkembang menjadi AIDS, suatu kondisi yang berkontribusi signifikan terhadap angka kematian global (UNAIDS, 2018).

HIV terus menjadi masalah kesehatan masyarakat yang signifikan di seluruh dunia, yang mengakibatkan hilangnya 40,4 juta jiwa hingga saat ini, dan penularan terus terjadi di semua negara di seluruh dunia. Pada akhir tahun 2022, jumlah orang yang hidup dengan HIV diperkirakan mencapai 39,0 juta orang, dengan 25,6 juta orang di antaranya tinggal di benua Afrika, yang merupakan dua pertiga dari jumlah total orang yang mengidap HIV. Pada tahun 2022, sekitar 630.000 orang akan meninggal karena penyakit terkait HIV, sementara 1,3 juta orang lainnya akan tertular virus HIV. Saat ini tidak ada obat untuk infeksi HIV. Namun demikian, dengan adanya akses terhadap tindakan yang efisien untuk mencegah, mendiagnosis, mengobati, dan memberikan perawatan terhadap HIV,

termasuk infeksi oportunistik, infeksi HIV telah berubah menjadi kondisi kesehatan yang persisten dan dapat dikendalikan, sehingga memungkinkan pengidap HIV untuk menjalani hidup yang sehat dan panjang. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada tahun 2023, 86% orang yang mengidap HIV menyadari infeksi mereka, 76% sedang menjalani terapi antiretroviral, dan tambahan 71% berhasil menurunkan viral loadnya.

Menurut Laporan Eksekutif Perkembangan HIV/AIDS dan Penyakit Menular Seksual (PMS) Kuartal Pertama tahun 2022, total 10.525 orang terdiagnosis HIV dari 941.973 orang yang dites. Selain itu, sebanyak 8.784 orang menerima pengobatan antiretroviral (ARV) selama periode Januari-Maret 2022. Proporsi orang dengan HIV (ODHIV) yang berjenis kelamin perempuan sebesar 29%. Prevalensi Wanita Pekerja Seks (WPS) pada kelompok demografi sebesar 2,9%, sedangkan prevalensi penderita Infeksi Menular Seksual (IMS) sebesar 0,8%. Jumlah pengidap AIDS di kalangan ibu rumah tangga sebanyak 19.581 orang. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia melaporkan adanya peningkatan angka kejadian HIV pada ibu rumah tangga (IRT). Akibatnya, terjadi peningkatan diagnosis HIV baru setiap tahunnya di kalangan kelompok IRT. Tingginya penularan HIV di kalangan ibu rumah tangga dapat disebabkan oleh rendahnya kesadaran mereka akan tindakan pencegahan dan dampak penyakit, serta keterlibatan mereka dengan pasangan yang melakukan perilaku seksual berisiko (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022).

Tes HIV yang dilakukan pada tahun 2021 akan mencakup total 20.507 orang. Tes HIV tersedia di seluruh Puskesmas di Kota Padang. Pelayanan pengobatan yang dimaksud antara lain RS M. Djamil, RS Yos Sudarso, Puskesmas Bungus, Puskesmas Seberang Padang, Puskesmas Andalas, Puskesmas Pauh, dan Puskesmas Lubuk Buaya. Pada tahun 2021 target capaian SPM Orang Resiko Tinggi HIV Mendapatkan Pelayanan Sesuai Standar adalah 20.500 dengan jumlah pasien yang dilayani sesuai standar sebanyak 20.507 (100%). Penemuan kasus HIV di Kota Padang tahun 2021 adalah 227 orang. Jumlah kasus HIV yang sudah jatuh ke stadium AIDS tahun 2021 adalah 19 orang. Hal ini bisa saja karena terlambat melakukan testing ke layanan kesehatan atau tidak patuh minum obat sehingga kadar virus dalam tubuh semakin banyak. Faktor resiko AIDS tahun 2021 adalah kelompok LSL dan Pria Pekerja Sex (PPS), umur 20-29 tahun dan jenis kelamin laki laki. Jumlah total ODHA yang memulai ARV di fasilitas kesehatan Kota Padang sampai tahun 2021 sebanyak 2.422 orang. ODHA patuh ARV meningkat tiap tahunnya di Kota Padang dari 832 orang (45,3%) tahun 2020 menjadi 922 orang (47,3%) tahun 2021. Namun yang LFU (Loss to Follow Up) atau tidak patuh juga meningkat menjadi 576 dengan presentase 27,6%. Disamping itu ada rujuk keluar 19,5% dan yang meninggal dunia berjumlah 337 orang (5,6%). (Dinas Kesehatan Kota Padang, 2022).

Pada tahun 2022, terdapat sedikit peningkatan jumlah kasus HIV, dengan total 286 kasus yang dilaporkan, dibandingkan dengan 227 kasus

pada tahun sebelumnya. Pada tahun 2021, terdapat dua kasus individu berusia di bawah empat tahun, dua kasus individu berusia antara 15 dan 19 tahun, 46 kasus individu berusia antara 20 dan 24 tahun, 162 kasus individu berusia antara 25 tahun. dan 49 kasus, serta 15 kasus pada individu berusia di atas 50 tahun. Pada tahun 2022, terdapat total 286 kasus pada kelompok usia berbeda: 2 kasus pada anak di bawah 4 tahun, 10 kasus pada individu berusia 15-19 tahun, 58 kasus pada kelompok umur 20-24 tahun, 196 kasus pada kelompok umur 25-49 tahun, dan 20 kasus pada kelompok umur diatas 50 tahun. Mayoritas insiden terjadi pada demografi individu yang berada pada masa kerja puncak dan terlibat dalam aktivitas seksual. Berdasarkan Profil Kesehatan Kota Padang Tahun 2022, ibu rumah tangga yang tergolong perempuan produktif berisiko tertular HIV/AIDS.

Untuk mengatasi permasalahan HIV dan AIDS di Kota Padang, Walikota Padang telah menerapkan Peraturan Walikota Padang Nomor 23 Tahun 2018 yang fokus pada pencegahan HIV dan AIDS. Peraturan ini berfungsi sebagai kerangka komprehensif untuk memandu dan memfasilitasi berbagai kegiatan yang bertujuan mencegah penyebaran HIV dan AIDS. Pencegahan penularan HIV dilaksanakan dengan sistem 5 jari (ABCD) yang meliputi Abstinence (menahan diri untuk melakukan aktivitas seksual berisiko), Practice fidelity (setia pada pasangan dan menghindari berganti-ganti pasangan), menggunakan kondom (menggunakan kondom secara konsisten dan benar selama menjalani

hubungan seksual). aktivitas seksual), pantang narkoba (menahan diri dari penggunaan narkoba dan zat adiktif lainnya), dan mengutamakan pendidikan (mendapatkan informasi akurat tentang HIV/AIDS). Sosialisasi HIV sudah dilakukukan kepada anak sekolah, mahasiswa, kader, guru, ibu hamil, ibu rumah tangga dan tokoh masyarakat (Dinas Kesehatan Kota Padang, 2023).

Penelitian telah menunjukkan bahwa dalam banyak kasus, perempuan yang hanya tinggal di rumah mereka terjangkit HIV. Tampaknya mereka tertular penyakit ini dari pasangannya yang melakukan aktivitas seksual dengan beberapa pasangan. Perempuan memiliki kerentanan yang lebih tinggi untuk tertular HIV dibandingkan laki-laki, baik karena faktor biologis maupun sosial. HIV/AIDS dapat ditularkan dari ibu hamil kepada keturunannya melalui plasenta. Akibatnya, jumlah orang yang mengidap HIV/AIDS meningkat. Situasi seperti ini sangat memprihatinkan dan memerlukan perhatian khusus. Fenomena ini terjadi karena masih terbatasnya kesadaran atau pemahaman ibu rumah tangga mengenai kesehatan reproduksi, khususnya terkait HIV & AIDS. Selain itu, ketidaksetaraan dan ketidakadilan gender berkontribusi pada dinamika yang tidak seimbang antara suami dan istri, sehingga perempuan tidak dapat menolak atau meminta penggunaan kondom saat melakukan hubungan seksual yang dipaksakan. Perilaku seksual berisiko. Meski sadar akan perselingkuhan suaminya, seorang wanita tetap tidak bisa menolak melakukan aktivitas seksual. Episode ini melambangkan berlanjutnya

dominasi laki-laki atas perempuan. Dalam rumah tangga, laki-laki berperan sebagai pemimpin atau kepala keluarga, bertanggung jawab menjaga keluarganya dan tidak menimbulkan masalah lebih lanjut, terutama masalah kesehatan yang diakibatkan oleh kesalahannya sendiri. (Sukmo, 2017).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Wandiro dkk. (2020), rentang usia rata-rata perempuan yang terkena HIV/AIDS adalah antara 26 dan 35 tahun. Mayoritas ibu rumah tangga tersebut telah menyelesaikan pendidikan sekolah menengah atas atau kejuruan. Studi ini juga mengkaji jenis pekerjaan yang dilaporkan oleh individu yang terkena dampak HIV/AIDS. Terdapat 171 orang yang bekerja sebagai ibu rumah tangga, yang mencakup 99,4% dari total pekerja. Kurangnya pemahaman mengenai kesehatan reproduksi, khususnya terkait HIV/AIDS, salah satu penyebabnya adalah rendahnya pendidikan ibu rumah tangga.

Menurut penelitian Astuti (2019), pengetahuan responden yang ditunjukkan dengan jawaban singkat, jelas, dan rinci dipengaruhi oleh tingkat pendidikan. Mayoritas responden adalah lulusan SMP (42,8%) dan lulusan SMA (14,4%). Ketidaktahuan ibu mengenai perilaku berisiko tinggi menularkan HIV/AIDS membuat ibu rentan tertular virus dan mungkin menularkannya kepada orang lain. Kurangnya pengetahuan dapat menimbulkan kesalahpahaman, kebenaran yang parsial dan tidak terorganisir, sehingga mengakibatkan kesalahan yang dilakukan individu dalam aktivitas sehari-hari karena ketergantungan pada informasi yang

tidak benar. Pemahaman yang salah tentang kesehatan pasti akan berdampak pada perilaku dan kesejahteraan individu secara keseluruhan.

Berdasarkan temuan Sari (2018), penelitian menunjukkan bahwa 46% responden, yaitu 23 orang, memiliki pengetahuan yang cukup mengenai HIV/AIDS. Di sisi lain, 54% responden, yaitu 27 orang, kurang memahami hal ini. Berdasarkan karakteristik responden, sebagian besar ibu rumah tangga berusia 35 tahun ke atas, yaitu sebanyak 30 orang (60% responden). Selain itu, 26 orang (52% responden) memiliki tingkat pendidikan SMP. Mayoritas perempuan memiliki pemahaman yang kurang mengenai HIV/AIDS. Berdasarkan temuan penelitian, kelompok responden terbesar yang memiliki kesadaran terbatas mengenai HIV/AIDS adalah ibu rumah tangga yang tidak bekerja. Secara spesifik, kategori ini berjumlah 21 responden (51,22%). Dari seluruh responden, hanya 6 orang, yaitu 66,67% dari total responden, yang merupakan ibu rumah tangga yang bekerja. Oleh karena itu, tenaga kerja merupakan komponen penyumbang yang berdampak pada pengetahuan individu. Melalui pekerjaan, seseorang dapat memperoleh paparan terhadap beberapa konteks sosial, berinteraksi dengan individu lain, dan memperoleh pengetahuan dan pengalaman yang berlimpah. Ibu rumah tangga yang tidak bekerja mempunyai akses terbatas terhadap informasi. Staf kesehatan harus secara aktif terlibat dalam kegiatan masyarakat untuk memberikan pendidikan, dengan fokus khusus pada pelibatan perempuan. Kegiatan tersebut meliputi pengajian, arisan, dan posyandu.

Berdasarkan temuan penelitian Wirawan (2018), terdapat beberapa faktor sosial yang berkontribusi terhadap kerentanan perempuan terhadap penularan IMS dan HIV. Faktor-faktor ini mencakup terbatasnya pengetahuan tentang kesehatan seksual, terlibat dalam perilaku seksual berisiko baik oleh perempuan maupun pasangannya, tekanan ekonomi yang mendorong perempuan menjadi pekerja seks, ketergantungan pada orang lain untuk mendapatkan dukungan keuangan yang menghambat akses terhadap layanan kesehatan, stigma masyarakat seputar kondom dan HIV, ketidaksetaraan gender yang merendahkan perempuan dan menyalahkan mereka, kurangnya kekuasaan dalam menegosiasikan hubungan seksual, dan perilaku penyedia layanan kesehatan yang merendahkan kualitas layanan dan mengikis kepercayaan klien.

Berdasarkan temuan Paulus (2018), ibu rumah tangga yang memiliki riwayat Infeksi Menular Seksual (IMS) sebelumnya memiliki kemungkinan 19,5 kali lebih besar untuk mengalami IMS dibandingkan ibu rumah tangga yang tidak memiliki riwayat IMS sebelumnya. Ibu rumah tangga yang pernah mengalami kekerasan, baik secara seksual, fisik, maupun psikis, yang dilakukan oleh pasangan atau pasangannya, mempunyai kemungkinan 4,4 kali lebih besar terkena Infeksi Menular Seksual (IMS) dibandingkan ibu rumah tangga yang tidak mengalami kekerasan dalam rumah tangga. Ibu rumah tangga dengan budaya dugaan mempunyai kemungkinan 7,8 kali lebih besar untuk mengalami Infeksi

Menular Seksual (IMS) dibandingkan ibu rumah tangga tanpa budaya dugaan.

Permenkes RI No 52 Tahun 2017 telah menerapkan program WHO yang dikenal dengan triple eliminasi. Triple Elimination merupakan inisiatif pemerintah yang bertujuan untuk mengatasi penularan HIV/AIDS dari ibu ke anaknya. Program ini melakukan tes diagnostik HIV, sifilis, dan hepatitis B. Menurut temuan penelitian Ayunda et al. (2023), sangat penting untuk meningkatkan pengetahuan ibu hamil terkait dengan tuntutan dan permasalahan yang ada, khususnya dalam aspek konteks. . Terkait komponen input, terdapat potensi peluang yang dapat dimanfaatkan, seperti pedoman yang jelas, sumber daya manusia yang memadai, dan infrastruktur yang sesuai. Aspek proses telah diterapkan secara efektif melalui tindakan seperti identifikasi cepat, pemantauan lanjutan, dan pelaporan komprehensif. Namun demikian, tenaga kesehatan mempunyai keterbatasan dalam kapasitasnya dalam memberikan layanan pendidikan dan konseling kepada ibu hamil. Ketika mengevaluasi pencapaian program dari segi produk, penilaian dapat dilakukan dengan mempertimbangkan tujuan yang telah ditetapkan. Temuan wawancara menunjukkan bahwa program deteksi dini dan tindak lanjut telah berhasil dilaksanakan.

Komitmen mewujudkan *Getting to 3 Zeroes : Zero New HIV Infection, Zero Stigma and Discrimination dan Zero AIDS Related Death* harus tercapai. Untuk mencapai tujuan ini, strategi Fast Track 90-90-90

diperkenalkan pada Hari AIDS Sedunia 2017. Strategi ini bertujuan untuk mempercepat proses 90% orang dengan HIV (ODHA) menyadari status HIV mereka melalui tes. atau deteksi dini, 90% ODHA yang mengetahui status HIVnya dan memulai terapi pengobatan ARV, dan 90% ODHA yang menerima pengobatan ARV berhasil menurunkan viral loadnya sehingga meminimalkan risiko penularan HIV. Selain itu, strategi tersebut bertujuan untuk menghilangkan stigma dan diskriminasi terhadap ODHA (Nazaruddin, 2023).

Menurut temuan Herbawani dan Erwandi (2019), faktor yang terkait dengan pencegahan HIV/AIDS di kalangan ibu rumah tangga antara lain adalah riwayat konseling dan tes sukarela (VCT) dan paparan informasi tentang HIV/AIDS. Latar belakang sejarah konseling dan tes sukarela (VCT) memainkan peran penting dalam membentuk inisiatif yang bertujuan mencegah HIV/AIDS di kalangan perempuan. Ibu rumah tangga yang telah menjalani Konseling dan Tes Sukarela (VCT) memiliki kecenderungan 3,79 kali lebih besar untuk rajin melakukan upaya pencegahan HIV/AIDS dibandingkan ibu rumah tangga yang belum menjalani VCT. Sekitar 38,1 persen ibu rumah tangga yang belum pernah menjalani Konseling dan Tes Sukarela (VCT) tidak melakukan upaya pencegahan HIV secara efektif. Sementara itu, di antara ibu rumah tangga yang sebelumnya telah menjalani Konseling dan Tes Sukarela (VCT), 87,5 persen rajin melakukan langkah-langkah untuk menghindari penularan HIV/AIDS. Individu yang memiliki informasi dan pemahaman yang

akurat dan komprehensif cenderung memberikan jawaban yang baik terhadap subjek dalam bidang pengetahuannya (Sari & Soraya, 2017).

Berdasarkan data dinas kesehatan kota Padang, Dinas Kota Padang menyebutkan tercatat 280 orang terjangkit HIV AIDS sepanjang Januari hingga November 2023. Dalam lima tahun terakhir kasus HIV ditemukan akibat hubungan seks bebas. Seks bebas ini yang nantinya akan berdampak juga terhadap ibu rumah tangga karena tertular dari suami. Parupuk Tabing yang merupakan salah satu kelurahan di Kecamatan Koto Tangah Kota Padang menjadi kelurahan yang juga terjangkit HIV/AIDS. Terdapat 11 orang ibu rumah tangga yang terdiagnosis HIV/AIDS sepanjang tahun 2023. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Kelurahan Parupuk Tabing dan warga setempat pemberian edukasi tentang HIV/AIDS terutama untuk ibu rumah tangga sudah pernah diberikan. Warga setempat mengatakan masih kurang mengerti dengan penyakit HIV/AIDS ini secara keseluruhan.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 02 Januari 2024, dari hasil wawancara terpimpin terhadap ibu rumah tangga di Kelurahan Parupuk Tabing Kota Padang sebanyak 10 ibu rumah tangga mengenai pengetahuan HIV/AIDS, didapatkan 2 ibu rumah tangga memiliki pengetahuan baik, 1 orang ibu rumah tangga memiliki pengetahuan sedang dan 7 orang memiliki pengetahuan kurang. Kuesioner yang dipakai pada saat wawancara terpimpin adalah kuesioner HIV-KQ-18.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk meneliti tentang gambaran pengetahuan tentang HIV/AIDS pada ibu rumah tangga di Kelurahan Parupuk Tabing Kota Padang Tahun 2024..

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, yang menjadi rumusan masalah penelitian ini adalah “ Bagaimana gambaran pengetahuan tentang HIV/AIDS pada ibu rumah tangga di Kelurahan Parupuk Tabing Kota Padang Tahun 2024”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat pemahaman tentang HIV/AIDS pada ibu rumah tangga yang berdomisili di Kelurahan Parupuk Tabing Kota Padang pada tahun 2024.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui distribusi frekuensi karakteristik responden ibu rumah tangga di Kelurahan Parupuk Tabing Kota Padang.
- b. Untuk mengetahui distribusi frekuensi gambaran pengetahuan ibu rumah tangga tentang HIV/AIDS di Kelurahan Parupuk Tabing Kota Padang.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti dan Responden

Hasil penelitian ini untuk meningkatkan pengetahuan terkait gambaran pengetahuan tentang HIV/AIDS pada ibu rumah tangga di Kelurahan Parupuk Tabing Kota Padang Tahun 2024, sehingga ibu rumah tangga yang tinggal di Kelurahan Parupuk Tabing mengetahui tentang HIV/AIDS dengan lebih baik lagi dari sebelumnya.

2. Bagi Instansi Pendidikan

Tujuannya adalah agar temuan penelitian ini dapat menjadi data berharga dan arahan bagi penelitian masa depan dan kemajuan pengetahuan, khususnya terkait kesadaran HIV/AIDS di kalangan ibu rumah tangga.

3. Bagi Peneliti Berikutnya

Penelitian ini berfungsi sebagai penyelidikan dasar bagi peneliti masa depan yang tertarik untuk mengeksplorasi subjek yang sama. Hal ini juga memberikan kerangka kerja untuk melakukan penelitian keperawatan tambahan mengenai pemahaman ibu rumah tangga tentang HIV/AIDS.